

BAB III

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Interaksi sosial yaitu suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi melalui kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial anak tunanetra yang di SLB dilakukan melalui hubungan antara guru, teman dan orang lain yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan akan lebih banyak diperoleh melalui penglihatan. Namun bagi anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pengalaman tersebut tidak teramati dengan baik. Apalagi adanya perubahan persepsi dan suasana dalam lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Bagi anak tunanetra keadaan ini sangatlah sulit, karena anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di sekolah, baik secara pasif maupun secara aktif.

Faktor-faktor yang dapat menghambat interaksi anak tunanetra ketika berada di Sekolah Luar Biasa adalah: (1) Pengalaman buruk yang diterima sebelum berada di sekolah; (2) Mobilitas yang belum terlatih, sehingga memunculkan keraguan pada diri anak untuk melakukan kontak sosial dan komunikasi; (3) Persepsi yang ditanamkan orang-orang terdekat terhadap kontak sosial; (4) Minat yang dimiliki anak tunanetra; dan (5) Peran individu lain di lingkungan sekitarnya terhadap kehadiran dirinya. Bimbingan dan bantuan yang kurang memadai terhadap anak tunanetra dan penerimaan dari teman sebaya yang kurang wajar terhadap anak tunanetra. Kesemuanya

sangat mempengaruhi kemampuan anak tunanetra dalam melakukan kontak sosial dan komunikasi.

Pengalaman interaksi sosial yang diterima anak tunanetra baik atau kurang baik pada lingkungan rumahnya, akan memberikan dampak positif atau negatif pada saat anak berada di lingkungan sekolahnya. Keadaan inilah yang akan menjadi tantangan bagi guru dalam melayani anak tunanetra di SLB. Guru diharapkan mengetahui kebiasaan anak dalam berinteraksi. Guru juga dianjurkan untuk membuat atau menyusun program bimbingan interaksi sosial bagi anak tunanetra. Hal ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam melaksanakan program bimbingan dan latihan di Sekolah Luar Biasa.

Penerapan program pengembangan interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa, harus memperhatikan sejauhmana program tersebut dapat merubah cara berinteraksi sosial anak tunanetra. Guru harus dapat memperhatikan dan mengontrol interaksi yang dilakukan anak tunanetra, agar lebih terarah. Untuk menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam penerapan program tersebut, guru harus melakukan dan memperhatikan langkah-langkah dalam prosedur, penggunaan metoda yang tepat, penerapan prinsip-prinsip pengembangan program, serta mengetahui tujuan dan manfaat program pengembangan interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

Prosedur program interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa dapat digunakan guru untuk menilai keberhasilan yang akan dicapai, melalui tahap-tahap: (1) merumuskan program interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa; (2) melaksanakan program interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa; (3) mengevaluasi program interaksi sosial

anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa; dan (4) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut terhadap program interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

Metoda yang digunakan dalam pelaksanaan program interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan program interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa melalui: (1) Metoda ceramah; (2) Metoda simulasi; dan (3) Metoda observasi.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan program interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa adalah: (1) Prinsip meneguhkan hasrat/keinginan; (2) Prinsip akibat; (3) Prinsip pengulangan; dan (4) Prinsip kesiapan.

Tujuan program interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa adalah: (1) Meningkatkan dan mengembangkan interaksi sosial anak tunanetra; dan (2) Mengurangi atau meniadakan interaksi sosial anak tunanetra yang tidak diinginkan. Sedangkan manfaat dari program interaksi sosial adalah: (1) guru lebih mudah dalam memberikan pelayanan; dan (2) anak tunanetra dimungkinkan memiliki kepercayaan diri yang dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Penerapan program interaksi sosial yang terencana dapat membantu anak tunanetra melewati perkembangan perilaku sosial bagi kehidupannya di masa akan datang.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk guru

Guru sebaiknya dapat melakukan langkah-langkah program pengembangan interaksi sosial bagi anak tunanetra di SLB secara dialogis.

Di mana anak tunanetra ditempatkan sebagai subyek yang dapat memilih kegiatan interaksi yang lebih baik. Hal terpenting bagi guru yang harus diperhatikan adalah senantiasa memotivasi anak tunanetra, sehingga anak dapat mengekspresikan aktivitas komunikasi dan kontak sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara nyaman, aman, dan senang.

2. Rekomendasi untuk sekolah

Pihak sekolah sebaiknya selalu mengadakan hubungan dengan orang tua, sehingga segala informasi tentang anak tunanetra dapat dijadikan referensi dalam menanggulangi permasalahan interaksi sosial anak tunanetra di sekolah. Pihak sekolah sebaiknya selalu menginformasikan segala bentuk perubahan yang timbul pada diri anak tunanetra, sehingga komunikasi antara sekolah dan pihak keluarga senantiasa terjalin.

3. Rekomendasi untuk orang tua

Orang tua diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan pihak sekolah. Informasi dari orang tua tentang keberadaan anak tunanetra di rumahnya sangat penting diperlukan. Hal ini dilakukan dalam upaya turut mendukung program bimbingan dan latihan yang dilakukan sekolah. Adanya kerjasama yang bersinergi akan menumbuhkan persepsi dan kesamaan penyampaian suatu perintah pada anak tunanetra.